

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kelekatan

1) Definisi Kelekatan

Kelekatan (*attachment*) merupakan istilah yang pertama kalinya dikemukakan oleh psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama Jhon Bowlby. Kelekatan (*attachment*) merupakan suatu hubungan timbal balik yang mencakup ikatan emosional antara anak dan pengasuh utama atau siapa yang memiliki hubungan baik dengan anak. Bowly menjelaskan bahwa kelekatan (*attachment*) mengarah pada ikatan emosional yang akan berkembang antara orang tua dan anak. Sebagai mana didefinisikan sebagai “*lasing psychological connectedness between human beings*”. Yang mana

artinya kelekatan diantara manusia akan selalu terjadi selama rentan kehidupannya.¹

Bowlby juga menjelaskan bahwa terjadinya kelekatan ini di mana dapat diperoleh dengan usaha agar dapat mempertahankan kelekatan dengan seseorang yang dianggap mampu dalam memberikan perlindungan dan ancaman di saat seorang individu merasa sakit, takut ataupun terancam. Anak-anak yang membentuk kelekatan kuat pada saat bayi ia akan mengembangkan model kerja internal tentang orang lain yang mana bisa diandalkan dan dapat dipercaya tentang diri mereka sebagai seseorang yang layak untuk dicintai dan mampu mengembangkan hubungan penuh perhatian. Mereka yang memiliki kelekatan yang tidak kuat mungkin akan mengalami kesulitan mempercayai orang lain dalam hubungan dekat mereka atau akan menuntut orang lain untuk memenuhi

¹ Btari Kusumowardhani dan Hedi Wahyudi, “Studi Deskriptif Mengenai Gambaran Parental Attachment dan Peer Attachment Pada Andikpas Di LPKA Pekanbaru”, *Jurnal Prosiding Psikologi*, Vol.6 No. 2, (2020), hal. 500-507

kebutuhannya.² Selanjutnya, kelekatan (*attachment*) menurut Ainsworth menjelaskan bahwa kelekatan merupakan suatu emosional yang dibentuk oleh individu dengan orang lain secara spesifik dan berada pada hubungan yang mengikat keduanya dengan suatu hubungan yang abadi atau sepanjang waktu. Dalam hal ini kelekatan merupakan ikatan emosional antara individu yang mendasar dari rasa nyaman dan aman.³

Teori kelekatan pada masa remaja yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg 1987 merupakan pengembangan dari teori kelekatan klasik Bowlby dan Ainsworth, yang secara khusus menekankan pada kualitas hubungan emosional antara remaja dan figur utama, yakni pada orang tua. Armsden dan Greenberg mengartikan bahwa kelekatan remaja kepada orang tua sebagai suatu ikatan emosional yang mencerminkan tingkat rasa aman, kepercayaan dan kualitas komunikasi

² Nevid J. S. *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*. (Bandung: Nusa Media, 2018)

³ Nafila Ikrima dan Riza Noviana Khoirunnisa, “Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 8 No. 9, (2021), hal. 37-47

antara remaja dan orang tua, serta rendahnya perasaan keterasingan dalam hubungan tersebut.⁴

Menurut Santrock menjelaskan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang terbentuk antara dua orang yang memiliki kelekatan dan memberikan keamanan fisik serta psikologis. Kelekatan juga merupakan ikatan emosional yang kuat diantara anak dengan seseorang melalui interaksinya yang memiliki arti khusus di dalam kehidupannya.⁵

Dari penjelasan di atas, bahwa dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan suatu hubungan atau ikatan emosional yang dialami oleh seorang individu dengan orang lain yang akan memberikan rasa nyaman dan aman akan kehadiran orang tersebut di dalam kehidupannya.

⁴ Gay Armsden dan Mark Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence", *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 16 No.5, (2019), hal. 427-454

⁵ Nadhila, Skripsi: "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Pada Anak Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMA Kemala Bhayangkari I Medan". (Medan: Universitas Medan Area. 2018)

2) Aspek-Aspek Kelekatan

Armsden dan Greenberg mengemukakan bahwa kelekatan remaja kepada orang tua terdiri dari tiga aspek kelekatan yang dioperasikan dalam instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA), yakni komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*) dan keterasingan (*alienation*).⁶

a. Komunikasi (*Communication*)

Keterbukaan dan kualitas komunikasi antara remaja dan orang tua. Komunikasi bagi remaja merupakan wujud dalam menunjukkan persepsi mengenai orang tua yang mana kelekatan dapat tercipta saat orang tua mampu mendengarkan emosi serta mampu menilai kualitas dan mampu terlibat dalam komunikasi verbal mereka.

b. Kepercayaan (*trust*)

⁶ Nafila Ikrima dan Riza Noviana Khoirunnisa, "Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 8 No. 9, (2021), hal. 37-47

Keyakinan remaja bahwa orang tua dapat memberikan dukungan dan perlindungan emosional. Kepercayaan akan terjalin dari hubungan yang kuat di mana masing-masing individu merasa bahwa mereka akan saling bergantung dan saling membutuhkan.

c. Keterasingan (*alienation*)

Perasaan terasing, tidak dipahami atau merasa ditolak oleh orang tua. Dalam hal ini keterasingan merupakan perasaan yang dialami oleh remaja mengenai keterasingan dan kemarahan yang akan terjadi pada tahap remaja akan melepaskan diri dari hubungan kelekatan dengan orang tua.

3) Pola Kelekatan

Bowlby dan Ainsworth dalam Santrock menjelaskan bahwa kelekatan terbagi ke dalam dua kelompok besar, yakni *Secure Attachment* dan *Insecure Attachment*. *Secure Attachment* merupakan kelekatan yang aman dan melibatkan ikatan emosional yang positif dan abadi antara dua orang. Seorang anak yang memiliki

Secure Attachment yang baik dengan orang tuanya maka pada saat ia dewasa akan lebih mudah untuk memiliki kelekatan yang baik dengan teman sebaya ataupun berhubungan dengan pasangan. Sedangkan, *Insecure Attachment* atau kelekatan tidak aman akan membuat anak menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan dan akan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

4) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan

Ada banyak hal yang menjadi faktor pengaruh pada kelekatan, yakni faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal).⁷

Faktor internal meliputi faktor keturunan, di mana anak akan cenderung meniru perilaku orang tua dalam memberikan kelekatan, pengalaman masa lalu diyakini pada masa bayi dan kanak-kanak dalam kehidupan

⁷ Nafila Ikrima dan Riza Noviana Khoirunnisa, "Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 8 No. 9, (2021), hal. 37-47

individu akan memberikan pengaruh yang besar bagaimana individu akan membangun kelekatan dengan orang sekitarnya saat dewasa, selanjutnya cara pengasuhan yang tidak konsisten dapat dilihat saat adanya sosok orang tua yang tidak konsisten keberadaannya secara fisik ataupun emosional pada anak, hal ini akan membuat anak kebingungan dalam membangun kelekatan pada tahap perkembangannya.

Faktor eksternal pada pembentukan kelekatan merupakan peristiwa yang dapat merubah kehidupan kelekatan individu secara signifikan, seperti terjadinya suatu peristiwa dalam keluarga, yakni pergi dari rumah, perceraian, pernikahan ataupun meninggalnya orang tua atau pasangan.

2. Remaja

1) Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”.

Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurangnya dalam masalah hak.⁸ Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan emosional.⁹ Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan

⁸ Siti Muri'ah, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, (Jakarta: Literasi Nusantara, 2020), hal. 16

⁹ John W Santrock, Adolescence Perkembangan Remaja, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2024), hal. 23

masa dewasa, yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual.¹⁰ selain itu remaja juga ditandai dengan adanya perkembangan fisik dan mengalami perubahan secara psikologis.¹¹

Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai interaksi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari perkembangan ini.¹² bahwa dewasa mampu berhubungan dengan orang lain yang berbeda dengannya atau mampu menempatkan diri dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan

¹⁰ Octavia Shilphy A, Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 1–2

¹¹ Rahma Hastuti, Psikologi Remaja, (Yogyakarta: Andi, 2021), hal. 2

¹² Zulkifli, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), hal. 63

ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis, dan sosial. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai menjadi orang dewasa, selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru seperti orang dewasa.

2) Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini juga memiliki tantangan tersendiri, dimana remaja dianggap sudah lebih mapan dibandingkan masa sebelumnya yakni saat menjadi masa kanak-kanak, namun di satu sisi remaja

dianggap belum sepenuhnya dapat bertanggung jawab.¹³

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut yaitu :¹⁴

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Sebagian besar anak muda usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tidak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum senang atau takut. Perkembangan fisik yang

¹³ Haerani Nur, *Dinamika Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 98

¹⁴ Elisabeth B Hurlock, *Pskologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2022), hal. 206–207

cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya. Dapat disimpulkan bahwa pada masa ini terjadi kematangan secara kognitif yaitu iteraksi dari struktur otak yang

telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas yang memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan berperilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.⁹ Dapat disimpulkan bahwa pada masa ini meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan, berubahnya minat dan pola perilaku serta adanya sikap ambivalen (sikap dan perasaan yang bertentangan) terhadap setiap perubahan.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi

masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guruguru. Dengan demikian ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan harapan mereka.¹⁵

Banyak kegagalan, yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntunan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan

¹⁵ Shofia Saifillah, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hal. 15

perkembangan seksual yang normal. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja sebagai usia bermasalah merupakan pencarian identitas diri, kelompok sebaya memiliki peran penting.

3) Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya sikap dan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut :

1. Keadaan Emosi Selama Masa Remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa

dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersikap melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Dapat disimpulkan bahwa mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan dan hal-hal lainnya.

2. Perubahan Sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya yang belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan

sekolah. Dapat disimpulkan bahwa pada perubahan ini dimana remaja mengalami masa pubertas, mulai berfikir tentang sekitar atau sekelilingnya dan mengekspresikan emosinya baik dalam tingkah laku atau tidak

3. Perubahan Moral

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian diri, mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh remaja dalam interaksinya dengan orang lain serta perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan dengan tata cara kebiasaan.

2. Minat Seks Dan Perilaku Seks

Untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan-hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis, dan dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya, kawula muda harus memperoleh konsep yang dimiliki ketika masih anak-anak. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

3. Orang Tua

1) Pengertian Orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga.

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya dalam menghantarkan mereka agar siap dalam kehidupan bermasyarakat. Definisi orang tua diatas tidak terlepas dari

pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang kemudian tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.¹⁶ Menurut Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.¹⁷

Menurut Yasin Musthofa, orang tua merupakan pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya.¹⁸ Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah

¹⁶ Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, “Peran Orang Tua dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, (November 2024), hal. 190

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), hal. 60

¹⁸ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2023), hal. 73

pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang tulus.¹⁹

Menurut Nina Siti Salmaniah Siregar, orang tua adalah seorang pendidik pertama dan utama. Orang tua yaitu seorang yang dipandang seorang anak sebagai orang yang mengetahui segala hal atau pemberi contoh. Seorang anak selalu menyandarkan semua harapannya kepada Orang tua, ketika anak mengalami kesulitan ia selalu meminta bantuannya kepada orang tuanya. Berdasarkan beberapa tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang merupakan hasil dari perkawinan yang sah dan membentuk satu keluarga serta bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan keluarga terutama terhadap anak-anaknya.

2) Tugas dan Kewajiban Orang tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti tugas adalah yang wajib di kerjakan atau yang di

¹⁹ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), hal. 80

tentukan untuk di lakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang di bebaskan.²⁰ Tugas orang tua adalah membimbing dan mengajarkan anak dalam hal yang baik sesuai dengan nila-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam pengasuhan anak, orang tua berkewajiban untuk merawat dan membesarkan anaknya yang berarti memenuhi kebutuhan fisik anak, menjaga dan melindungi kesehatan anak, memberikan pendidikan atau pemahaman agama kepada anak-anak, menyekolahkan dan membahagiakan anak di dunia dan akhirat. Keadaan dalam pendidikan dapat terwujud berkat adanya hubungan pergaulan yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua sangatlah berperan penting dalam membantu anak-anaknya untuk tumbuh dan berkembang dimana dengan adanya pendidikan dasar ilmu pengetahuan dari orang tua sehingga anak dapat

²⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), hal. 667

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dan intelektual anak. Kewajiban orang tua dapat diklasifikasi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut :

- a. Mendidik dan mengasuh anak-anaknya
- b. Memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya
- c. Membina mental atau moral anak-anaknya
- d. Orang tua berkewajiban untuk membentengi anak-anaknya dengan agama.

Orang tua memiliki kewajiban untuk merawat anak-anak mereka. Merawat disini memiliki banyak arti, tidak hanya sekadar menjaga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang baik. Kewajiban orang tua yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan jiwa keagamaan pada anak-anaknya, untuk membina jiwa agama ini hendaklah dilaksanakan bukan hanya dilingkungan rumah tangga (keluarga), tetapi juga hendaknya dilaksanakan dilingkungan masyarakat.

Pemberian kasih sayang orang tua sangat berpengaruh pada psikologis anak, kasih sayang tidak dapat berperan baik dalam membuat anak merasa aman apabila anak merasa bahwa dirinya tidak diterima dalam keluarga. Semakin harmonis hubungan antar anggota keluarga maka pertumbuhan anak akan stabil pula. Sebaliknya jika lingkungan keluarga tidak ada keharmonisan di dalamnya, miskin akan nilai-nilai moral, maka pertumbuhan anak juga akan ikut terhambat.²¹

Dalam keluarga, ketika anak berusia dini, mereka hidup dalam pengasuhan kedua orang tuanya begitu pula saat memasuki usia belajar. Orang tua harus memiliki metode untuk memperbaiki, meluruskan hal-hal yang keliru serta mengarahkan sikap dan perilaku mereka.

Selain sekolah, lingkungan keluarga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menentukan berbagai hal bagi perkembangan dan kualitas pendidikan anak,

²¹ Sariwandi Syahroni, "Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik", *Jurnal Intelektualita*, Vol. 6 No. 1, (2017), hal. 22

terutama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa dan negara.²³ Dari beberapa fakta di lapangan bahwa ketika orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang cerdas di masa depan, pandai, dan berbakti kepada kedua orang tua. Namun saat ini, orang tua pada umumnya kurang memberikan perhatian terutama pada pendidikan anaknya.

Orang tua bertugas untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu dalam hal pendidikan, orang tua sebagai fasilitator yang memenuhi segala keperluan pendukung dalam belajar. Dalam pendidikan, peran orang tua sangatlah penting dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak

3) Tanggung Jawab Orang tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanggung jawab berarti suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung dan memikul suatu tanggungan Menurut Andi Hamzah definisi dari tanggung jawab adalah suatu keharusan bagi seorang untuk melaksanakan apa yang telah di wajibkan kepadanya. Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatu.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi, membesarkan dan mendidik anak-anaknya, meliputi hal-hal yang bersifat spiritual seperti halnya pendidikan dan agama. Kedua orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, berikut beberapa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan islam yaitu:

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.

b. Menjamin kehidupan emosial anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan

salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.

c. Menanamkan pendidikan moral dalam keluarga

Dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian anak.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan benihbenih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa

tolong menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, serta menolong saudara atau keluarga yang sakit.

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa orang tua merupakan kunci pendidikan yang bertugas memenuhi kebutuhan pendidikan, sandang, pangan, dan kesehatan. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga senantiasa menjaga hubungan baik dengan anak agar tidak ada jurang pemisah

diantara keduanya, sehingga pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang dibebankan orang tua sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan satu dorongan alami untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

- d. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang akan dicapainya.

4) Peran dan Fungsi Orang tua

Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena dari keluarga itu orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya begitu juga dalam hal pengetahuan baik yang bersifat umum atau khusus sangat diperhatikan. Pada hakikatnya, semua orang tua mengharapkan keberhasilan anaknya ketika menginjak dewasa. Hal itu dapat diwujudkan apabila orang tua selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam segala hal, seperti perhatian, kebutuhan nutrisi, dan pendidikan sang anak.

Adakalanya orang tua harus bersikap lemah lembut dan mengasihi serta menyayangi anaknya, namun orang tua juga perlu bersikap tegas apabila di perlukan.

Menurut Hamalik, peran merupakan “pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu”. Menurut Slameto sebagaimana dikutip oleh Novrinda bahwa peran merupakan “seperangkat perilaku antar pribadi, sifat yang dimiliki manusia, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dan situasi tertentu”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seorang ayah dan ibu kepada anak dalam segala aspek kehidupannya. Peran orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting dalam segala hal kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan. Karena orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Peran orang tua juga bisa menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Peran dan tanggung jawab orang tua bisa diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak dalam belajar di rumah.

Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

a) Pendidik

Peran orang tua sebagai pendidik anak yang utama dalam keluarga. Orang tua menjalankan tugas untuk mendidik anak, memperhatikan pertumbuhan, dan perkembangan anak. Untuk mewujudkan anak yang terdidik dan menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji di kemudian hari.

b) Pendamping

Mendampingi Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua ada yang bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban

untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dll.

c) Menjalin Komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya.

d) Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak

hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

e) Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

f) Memberi motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu

(internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan belajar.

g) Sebagai pengarah

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Di era kemajuan teknologi ini berbeda dengan masa kanak-kanak orang tua dahulu, yang mana ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang pesat. Di era ini orang tua tidak boleh lengah dalam memberi perhatian pada anak-anaknya, dan ini harus dilakukan sejak dini. Berikut ini fungsi orang tua dalam mendidik anak, antara lain sebagai berikut :

- a) Orang tua sebagai panutan. Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan

terdekat. Dalam hal ini tentunya yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, yaitu orang tua.

- b) Orang tua sebagai motivator anak. Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua.
- c) Orang tua sebagai cerminan utama anak. Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain itu, orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu juga sebaliknya.
- d) Orang tua sebagai fasilitator anak. Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia.

4. Teori Kelekatan Ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hubungan antara anak dan orang tua. Dalam perspektif psikologi perkembangan, laki-laki dan

perempuan memiliki karakteristik emosional, sosial, dan pola komunikasi yang berbeda sehingga dapat menghasilkan tingkat kelekatan yang berbeda pula.

Teori *Gender Socialization* yang dikemukakan oleh Eagly pada tahun 1987, anak laki-laki dan perempuan memperoleh pengalaman sosialisasi yang berbeda sejak usia dini. Anak perempuan cenderung didorong untuk lebih ekspresif dalam mengungkapkan emosi, membangun kedekatan interpersonal, serta menunjukkan perilaku afektif. Sebaliknya, anak laki-laki lebih sering diarahkan untuk menunjukkan kemandirian, ketegasan, dan pengendalian emosi. Perbedaan proses sosialisasi tersebut memengaruhi cara anak membangun hubungan dengan orang tua.

Dalam konteks teori kelekatan, Delvecchio, Di Riso, dan Salcuni (2022) menemukan bahwa remaja perempuan umumnya memiliki tingkat kelekatan yang lebih tinggi kepada orang tua dibandingkan remaja laki-laki. Perempuan cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih sering mencari dukungan emosional, dan lebih nyaman berbagi pengalaman pribadi dengan

orang tua. Sebaliknya, laki-laki lebih cenderung mengandalkan kemandirian dalam menghadapi masalah sehingga intensitas komunikasi emosional dengan orang tua relatif lebih rendah.²² Penelitian terbaru oleh Oldfield et al. (2023) menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih sering menjadikan orang tua sebagai sumber dukungan emosional ketika menghadapi masalah, sedangkan remaja laki-laki lebih banyak mencari dukungan dari teman sebaya. Temuan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan kualitas kelekatan berdasarkan jenis kelamin.²³

Dengan demikian, jenis kelamin dipandang sebagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas kelekatan anak kepada orang tua. Perbedaan karakteristik emosional, pola komunikasi, dan proses sosialisasi antara laki-laki dan perempuan memungkinkan munculnya perbedaan tingkat kelekatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

²² Delvecchio, dkk., "Gender differences in adolescent attachment relationships", *Jurnal Current Psychology*, Vol. 41 No. 8, (2022), hal. 5210–5221

²³ Oldfield, dkk., "Parent-adolescent relationships and gender differences", *Journal of Family Studies*, Vol. 29 No.2, (2023), hal. 314–329

5. Teori Kelekatan dalam Perspektif Islam

Kelekatan (*attachment*) dalam perspektif Islam merupakan konsep yang tidak hanya mencerminkan hubungan emosional antara anak dan orang tua, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT sebagai sumber utama keamanan dan ketenangan individu. Dalam teori kelekatan klasik yang dikemukakan oleh Bowlby, kelekatan dipahami sebagai sistem biologis yang berfungsi untuk menjaga kelekatan anak dengan figur pengasuh guna memperoleh rasa aman (*secure base*) dan perlindungan (*safe haven*). Namun, konsep ini diperluas secara signifikan dalam Islam karena manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan ruhiyah selain kebutuhan psikologis dan sosial. Oleh karena itu, kelekatan dalam Islam bersifat holistik, sosial, spritual dan mencakup dimensi emosional yang saling terhubung dalam membentuk kesejahteraan individu secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Granqvist et al. (2021) yang menyatakan bahwa teori kelekatan dapat diaplikasikan dalam

konteks religius, di mana Tuhan dimaknai sebagai figur kelekatan yang memberikan rasa aman dan stabilitas emosional.²⁴

Dalam Al-Qur'an, konsep kelekatan dapat ditelusuri melalui perintah *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua) yang mengandung makna kedekatan emosional, penghormatan, serta hubungan yang penuh kasih sayang. Dalam QS. Al-Isra' ayat 23–24, mengenai perintah bertauhid dan berbakti kepada orang tua:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (QS. Al-Isra: 23).

²⁴ Granqvist, dkk., “Attachment theory and religion”, *Jurnal Current Opinion in Psychology*, Vol. 10 No. 40, (2021), hal. 100–105

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ط

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra: 24).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya memerintahkan kebaikan secara lahiriah, namun juga mencakup sikap lemah lembut, kasih sayang, dan kedekatan emosional terhadap orang tua.²⁵ Ayat ini menunjukkan bahwa dalam konteks teori kelekatan hubungan anak dengan orang tua harus dibangun atas dasar kehangatan emosional yang konsisten, yang merupakan ciri utama *secure attachment*. Selain itu, QS. Luqman ayat 14 menegaskan pengorbanan ibu dalam proses pengasuhan, yang menurut tafsir Al-Qurthubi bertujuan membangun empati dan keterikatan emosional anak terhadap orang tua.²⁶ Pengalaman ini menjadi dasar pembentukan *internal working model* yang memengaruhi hubungan individu di masa depan.

²⁵ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2020)

²⁶ Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar

berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu” (QS. Luqman ayat 14).

Dalam perspektif Islam, kelekatan interpersonal antara anak dan orang tua memiliki keterkaitan erat dengan kelekatan spiritual kepada Allah SWT. Allah dalam Islam memiliki sifat-sifat seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Al-Wadud (Maha Mencintai), dan Al-Qarib (Maha Dekat), yang secara konseptual mencerminkan karakteristik figur kelekatan yang ideal. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Allah dapat dipahami sebagai bentuk *attachment to God*. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa kelekatan kepada Tuhan memiliki pola yang serupa dengan kelekatan interpersonal, yaitu

kelekatan aman, cemas, dan menghindar (Shoshan et al., 2024).²⁷

Individu yang memiliki kelekatan spiritual yang aman cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada Allah, merasakan ketenangan dalam ibadah, serta mampu menghadapi tekanan hidup dengan lebih adaptif. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman ini dapat memunculkan kecemasan religius atau perasaan jauh dari Tuhan.

Kelekatan yang aman dengan orang tua dapat menjadi pengetahuan dasar bagi anak dalam membangun hubungan spiritual yang sehat, sehingga menjadikan orang tua sebagai mediator spiritual dan juga sebagai pola asuh awal yang mempengaruhi persepsi anak terhadap hubungan interpersonal dan hubungan dengan Tuhan. Hal ini didukung oleh penelitian Jordan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kualitas kelekatan interpersonal yang berkorelasi dengan kelekatan kepada Tuhan.²⁸

Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan emosional anak, tetapi juga dalam

²⁷ Shoshan, dkk., "The links between insecure attachment to God and mental health", *Journal of Religion and Health*, Vol. 12. No 63, (2024), hal. 2501–2522

²⁸ Jordan, dkk., "Insecure attachment to God and interpersonal conflict", *Jurnal Religions*, Vol. 12 No. 9, (2021), hal. 739.

membentuk fondasi spiritual yang akan berkembang pada masa remaja. Dalam konteks ini, konsep *ruhiyah attachment* menjadikan pengasuhan sebagai ibadah, yang mana orang tua yang akan menghadirkan rasa aman dan kasih sayang yang secara konsisten dengan secara tidak langsung menanamkan makna tauhid dan kecintaan kepada Allah dalam jiwa anak.

Selain itu, kelekatan dalam perspektif Islam memiliki fungsi penting dalam regulasi emosi dan kesehatan mental. Kelekatan kepada Allah terbukti dapat memberikan ketenangan, harapan, dan makna hidup, sehingga individu lebih mampu menghadapi tekanan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa kelekatan kepada Tuhan berkontribusi terhadap kesehatan mental melalui mekanisme *self-forgiveness*.²⁹ Temuan ini diperkuat oleh Henderson dan Kent (2021) yang menyatakan bahwa kelekatan kepada Tuhan berkorelasi dengan tingkat distress psikologis, di mana individu dengan kelekatan yang aman cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.³⁰ Dalam konteks Islam,

³⁰ Henderson dan Kent, "Attachment to God and psychological distress", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 61 No.4, (2021), hal. 110-115

praktik ibadah seperti shalat, doa, dan dzikir berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kelekatan kepada Allah sekaligus sebagai mekanisme regulasi emosi yang efektif.

Lebih jauh, kelekatan dalam Islam juga berperan dalam pembentukan makna hidup dan identitas diri, khususnya pada masa remaja. QS. Ar-Ra'd ayat 28 menyatakan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ط

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd ayat 28)

Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa ketenangan hati hanya dapat dicapai melalui kedekatan dengan Allah. Dalam konteks kelekatan, ayat ini menunjukkan bahwa kelekatan spiritual berfungsi sebagai sumber utama stabilitas emosional. Penelitian Chodijah dan Mahalle (2023) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa kelekatan kepada Allah berpengaruh

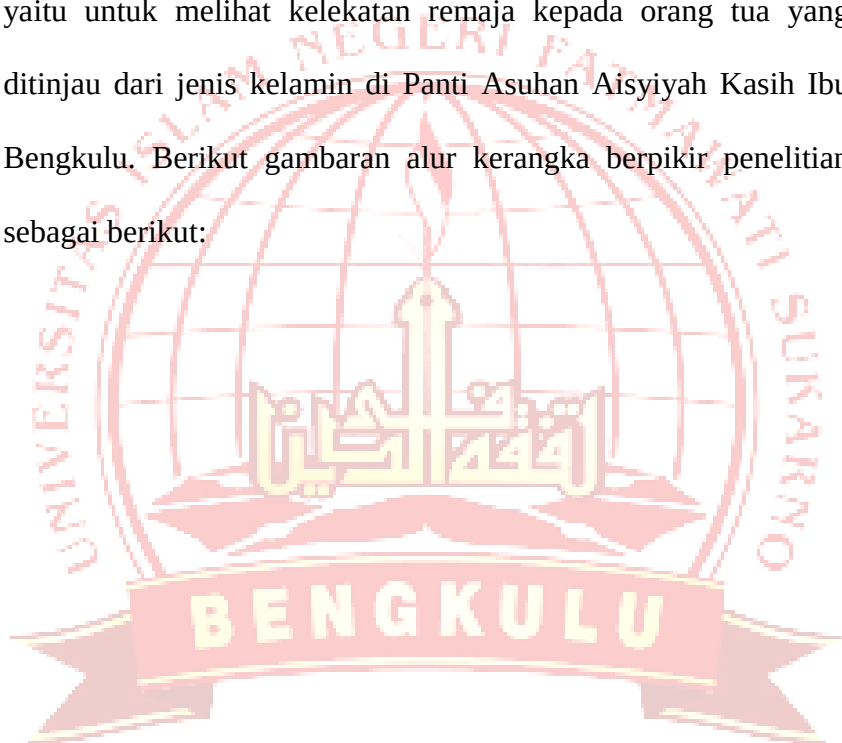
signifikan terhadap makna hidup pada individu Muslim.³¹ Dengan demikian, kelekatan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai dasar hubungan sosial, tetapi juga sebagai kekuatan yang memberikan arah dan tujuan hidup.

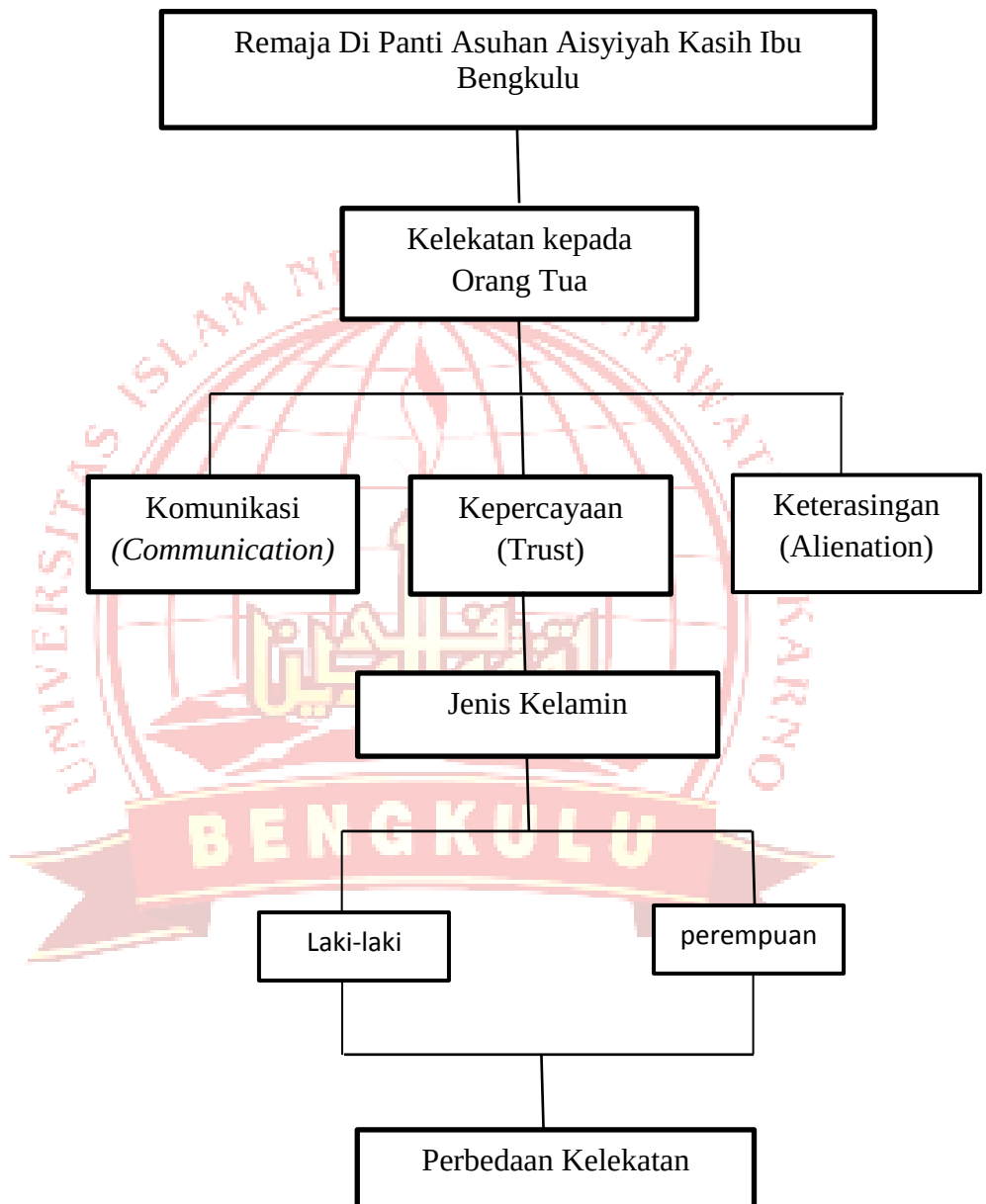
Secara keseluruhan, teori kelekatan dalam perspektif Islam merupakan pengembangan dari teori kelekatan klasik yang mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai elemen utama. Kelekatan tidak hanya terbatas pada hubungan anak dan orang tua, tetapi juga meluas ke hubungan dengan Allah sebagai sumber utama ketenangan dan keamanan. Integrasi ini menghasilkan konsep *ruhiyah attachment*, yaitu kelekatan yang menggabungkan aspek emosional dan spiritual dalam perkembangan individu. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam memahami perkembangan manusia, khususnya dalam konteks kesehatan mental, spiritualitas, dan pembentukan kepribadian.

³¹ Chodijah dan Mahalle, "The Muslim's meaning of life", *Jurnal Khazanah Theologia*, Vol. 5 No. 1, (2023), hal. 120

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam penelitian ini yaitu untuk melihat kelekatan remaja kepada orang tua yang ditinjau dari jenis kelamin di Panti Asuhan Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu. Berikut gambaran alur kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis atau dugaan sementara di dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis H_0 pada penelitian ini yakni: tidak terdapat perbedaan kelekatan remaja kepada orang tua ditinjau dari jenis kelamin di Panti Asuhan Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu.

Jika nilai t hitung $\leq t$ table, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak signifikan.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis H_a pada penelitian ini yakni: terdapat perbedaan yang signifikan dari kelekatan remaja kepada orang tua ditinjau dari jenis kelamin di Panti Asuhan Aisyiyah Kasih Ibu Bengkulu.

Jika nilai t hitung $\geq t$ table, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya signifikan.